

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembicaraan tentang hari kebangkitan akan selalu berhubungan dengan hari akhir (*yaum al-akhir*). Hari kiamat merupakan sebuah ketetapan yang pasti berlaku, dan merupakan penutup bagi kehidupan alam semesta yang luas. Manusia menempati dunia sebagai tempat ujian untuk menghadapi kehidupan akhirat yang hakiki dimana kebenaran dan keadilan akan ditegakkan dengan lurus dan benar. Manusia pada saat itu akan diperlihatkan seluruh amalannya selama berada di dunia dan diberi balasan sesuai dengan amalannya secara adil.¹ Seperti dalam firman Allah QS. al-Hajj ayat 7:

﴿۷﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا ۗ وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

“Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.”

Allah Maha Menciptakan segala sesuatu baik alam semesta, manusia dan segala yang ada di bumi memiliki maksud dan tujuan ialah agar manusia beribadah kepada Allah dan berbuat baik terhadap semua makhluk-Nya. Adanya hari kebangkitan sebagai bentuk keadilan Tuhan terhadap makhluk-Nya. Bagi orang mukmin yang telah beramal soleh akan mendapatkan ganjaran dan mereka yang melakukan kejahatan serta kemungkar akan mendapat balasan yang setimpal dengan perbuatannya.²

¹ Ihsan Nur and Isra Fadhillah Arham, “Kompromisasi Kontradiksi Makna Tiupan Sangkakala Dalam Al-Qur’an,” : *Journal of Qur’anic Studies* 3, no. 2 (2019): 2.

² Inong Satriadi, “Tujuan Diciptakan Manusia,” *Jurnal Ta’dib* 12, no. 34 (2009): 34.

Hari kebangkitan terjadi ketika malaikat Israfil meniup sangkakala yang kedua kalinya. Ketika Allah memerintahkan malaikat Israfil untuk meniup sangkakala, kemudian makhluk hidup akan dibangkitkan dari kubumya dan tempat-tempat mereka dikubur. Baik itu orang yang tenggelam di dasar lautan yang sangat dalam, yang jasadnya telah dibakar dan abunya ditebarkan di udara sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa kaum, orang yang organ tubuhnya telah dipotong-potong kemudian dileburkan, atau yang mati di langit ketika sedang melakukan sebuah perjalanan luar angkasa, atau yang dimakan oleh binatang buas.³

Setelah peniupan sangkakala, Allah menurunkan hujan ke seluruh permukaan bumi dan dengan air hujan tersebut Allah membangkitkan setiap jasad yang sudah mati seperti tumbuhnya tanaman yang terkena air hujan. Manusia dibangkitkan tanpa berlas kaki, berpakaian dan belum dikhitkan. Seperti dalam firman Allah, dalam QS. al-A'raf ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا^١ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَفَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَلَمَّا كُنَّا نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

“Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.”

Seketika itu ruh-ruh terkirim ke dalam jasad masing-masing secepat pandangan mata. Setiap ruh akan masuk ke dalam jasadnya masing-masing dan tidak mungkin ada yang tertukar dan masuk ke dalam jasad orang lain. Sebab,

³ Tim Gema Insani, *Ensiklopedia Kiamat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2012).

setiap ruh memiliki kode khusus yang telah diprogram, seperti halnya tubuh.⁴

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Zumar ayat 68:

﴿ ٦٨ ﴾ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

“Kemudian, ia ditiup sekali lagi. Seketika itu, mereka bangun (dari kuburnya dan) menunggu (keputusan Allah).”

Allah juga menggambarkan keadaan manusia pada hari kebangkitan seperti belalang yang berhamburan, dalam bentuk yang berkelompok dengan jumlah yang sangat besar, berhamburan di langit dengan kecepatan yang cukup kencang. Pada saat itu pertalian keluarga juga menjadi tidak berguna. Seorang anak tidak peduli lagi kepada ayahnya, dan seorang ayah tidak peduli lagi kepada anaknya, dan diantara mereka tidak saling bertanya-tanya walaupun mereka saling melihat satu sama lain.⁵ Seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam QS. al-Mu'minun ayat 101:

﴿ ١٠١ ﴾ فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

“Apabila sangkakala ditiup, pada hari itu (hari Kiamat) tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka dan tidak (pula) mereka saling bertanya.”

Pada hari kebangkitan, seluruh manusia akan dibangkitkan, termasuk jin dan binatang. Dari manusia yang pertama diciptakan hingga manusia yang terakhir. Semua menunggu keputusan dan balasan yang akan diberikan oleh Allah. Maka bagi orang yang berbuat baik akan mendapat balasan kebaikan dan orang yang berbuat keburukan akan mendapatkan siksa yang pedih.⁶ Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya QS. al-Takwīr [81]: 5:

⁴ Ibid, 146.

⁵ Syaikh Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensiklopedia Hari Kiamat 2: Hari-Hari Pembalasan* (Solo: Ummul Qura, 2008), 158.

⁶ Bey Arifin, *Mengenal Tuhan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2010), 190.

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾

“Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.”

Al-Qur’an menyebutkan kurang lebih tiga lafaz yang mengandung arti hari kebangkitan diantaranya yaitu *ba’ath*, *nushūr* dan *ma’ad*. Lafaz *ba’ath* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 65 kali diantaranya QS. al-Baqarah [2]: 56, 259; QS. Ali ‘Imrān [3]: 164; QS. al-Nisā’ [4]: 35; QS. al-Maidah [5]: 12, 31; QS. al-An’am [6]: 29, 46, 60, 65; QS. al-A’raf [7]: 14, 103, 167; QS. al-Taubah [9]: 46; QS. Yunus [10]: 74; QS. Hūd [11]: 7; QS. al-Hijr [15]: 36; QS. al-Nahl [16]: 16, 21, 38, 84; QS. al-Isrā’ [17]: 5, 15, 49, 79, 94; QS. al-Kahfi [18]: 19; QS. Maryam [19]: 15, 31; QS. al-Ḥajj [22]: 5, 7; QS. al-Mu’minūn [23]: 16, 29, 82, 100; QS. al-Furqān [25]: 41, 51; QS. al-Syu’arā’ [26]: 36, 87; QS. al-Naml [27]: 65; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 59; QS. al-Rūm [30]: 56; QS. Luqman [31]: 28; QS. Yāsīn [36]: 52; QS. Ḡafīr [40]: 34; QS. al-Wāqī’ah [56]: 47; QS. al-Jumu’ah [62]: 2; QS. al-Tagābun [64]: 7; QS. al-Jīn [72]: 7; QS. al-Infīṭār [82]: 4; QS. al-Muṭaffifīn [83]: 4; QS. al-‘Ādiyāt [100]: 9.⁷ lafaz *nushūr* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 19 kali diantaranya QS. al-An’am [6]: 38; QS. al-Isrā’ [17]: 13; QS. al-kahfi [18]: 16; QS. Ṭāhā [20]: 21; QS. al-Anbiyā’ [21]: 21, 104; QS. al-Furqān [25]: 3, 40, 47; QS. al-Rūm [30]: 20; QS. al-Aḥzāb [33]: 53; QS. Fāṭir [35]: 9; QS. al-Syurā’ [42]: 28; QS. al-Zukhruf [43]: 11; QS. al-Dukhān [44]: 35; QS. al-Ṭūr [52]: 3; QS. al-Qamar [54]: 7; QS. al-Jumuah [62]: 10; QS. al-Mulk [67]: 15; QS. al-Mudassir [74]: 52; QS. al-Mursalāt [77]: 3; QS. ‘Abasa [80]: 22; QS. al-Takwīr [81]: 10.⁸ Sedangkan Lafaz *ma’ad*

⁷ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi’, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Quran Al-Karim* (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 124-125.

⁸ Ibid, 701.

disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali diantaranya QS. *Tāhā* [20]: 21; QS. *al-Anbiyā'* [21]: 104.⁹

Dengan mempertimbangkan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu yang kebenarannya bersifat absolut sehingga harus selalu ditafsirkan kembali sesuai dengan kebutuhan masa kini. Maka, dipandang perlu untuk melakukan pengkajian tentang penafsiran serta kontekstualisasi kandungan al-Qur'an pada masa saat ini.¹⁰

Al-Ṭabarī merupakan salah satu mufassir yang berkontribusi dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satu karya beliau dalam bidang tafsir adalah kitab *Jāmi' al-Bayān An Ta'wīli Āy al-Qur'an* atau bisa disebut Tafsir Al-Ṭabarī. Kitab tafsir ini dinilai sebagai tafsir paling istimewa, dimana ia dijuluki sebagai tafsir paling lengkap dan paling agung. Al-Ṭabarī sangat bersungguh sungguh dalam menjelaskan semua perkara, hal ini terlihat dalam setiap bagian kitabnya. Dimana ia meneliti dengan sangat sabar setiap hadis dan asar yang menyangkut penafsiran setiap ayat al-Qur'an, tanpa pernah lalai menerangkan *asbāb al-nuzūl*, hukum-hukum, *qirā'āt*, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu dijelaskan lebih detail. Semua itu dilakukannya dalam rangka mewujudkan sebuah kitab tafsir yang lebih sempurna dari yang pernah ada sebelumnya.¹¹

Disamping lengkap dengan paparan pendapat-pendapat para ulama, al-Ṭabarī juga menambahkan pendapatnya sendiri pada pendapat-pendapat tersebut. Ia tidak hanya cukup dengan menyebutkan definisi, melainkan menjelaskan pendapat yang paling benar setelah disebutkan dalil-dalinya. Pada

⁹ Ibid, 651.

¹⁰ Ahmad Faedi, *Ayat-Ayat Syifa': Al-Qur'an Sebagai Sumber Terapi Psikologis* (IAIN Salatiga, 2018), 3.

¹¹ Asep Abdurrohman, "Metodologi al-Ṭabarī Dalam Tafsir Jami' al-Bayān Fi Takwīli al-Qur'an," *Media Neliti* 17 (2017): 72.

sisi ini tampaklah sosok keilmuan al-Ṭabarī yang kokoh dan matang dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan; sabar dalam menulis, teliti dalam mengkaji dan pintar dalam mengambil kesimpulan.¹² Seperti penafsiran beliau dalam QS. al-Baqarah [2]: 56

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

“Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.” (QS. al-Baqarah [2]: 56)

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya: ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ “Setelah itu Kami bangkitkan kamu.” Maksudnya, kemudian kami hidupkan kalian. Asal kata الْبَعَثُ adalah membangkitkan sesuatu dari tempatnya.

Dalam memberikan pengertian terhadap hari kebangkitan, al-Ṭabarī tidak menjelaskannya secara panjang lebar. Makna hari kebangkitan bagi al-Ṭabarī yang paling sering di jelaskan adalah “membangkitkan sesuatu dari tempatnya,” atau “menghidupkan kembali.” Di samping itu, dalam kitabnya sendiri, al-Ṭabarī juga menjelaskan makna hari kebangkitan melalui hadis-hadis dan riwayat-riwayat sebagai pendukung penafsirannya.

Sebagai seorang yang meyakini terhadap adanya hari akhir, pembahasan mengenai persoalan eskatologis mampu memberikan motivasi kepada umat muslim untuk terus meningkatkan kualitas keimanan serta kualitas ibadah selama hidup di dunia sebagai bekal persiapan untuk menjalani kehidupan di akhirat. Dengan mengimani akan adanya hari kiamat serta meyakini bahwa segala apa yang dilakukan selama hidup di dunia akan di minta pertanggungjawaban. Maka, manusia akan senantiasa ikhlas dan tulus serta

¹² Ibid, 75.

menjalani kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat guna mencari ridha dari Allah SWT.

Banyaknya firman Allah yang membicarakan hal tersebut, menunjukkan bahwa hari kebangkitan sangatlah penting untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat tentang gambaran bagaimana gambaran hari kebangkitan -Qur'an khususnya perspektif Tafsir Al-Ṭabari tentang kebenarannya dalam al-Qur'an. Dengan demikian peneliti mengambil judul **Hari Kebangkitan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Ṭabari**.

B. Rumusan Masalah

Melalui uraian pada latar belakang, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana term-term hari kebangkitan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang hari kebangkitan perspektif tafsir al-Ṭabari?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan tersendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan term-term hari kebangkitan dalam al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan penafsiran al-Ṭabari tentang ayat-ayat hari kebangkitan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pembaca, hasil kajian ini diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman tentang hari kebangkitan secara objektif berdasarkan referensi kitab tafsir yang dapat dipercaya.

2. Bagi pribadi, penelitian ini dapat menempatkan keilmuan penulis dari mempelajari ilmu al-Qur'an dan tafsir ke dalam bentuk yang nyata, mudah dipahami, dan dapat dijadikan referensi bagi orang lain.
3. Bagi praktis akademik, dapat dijadikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya dalam disiplin ilmu tafsir yaitu dengan mengkaji dan mengungkap penafsiran al-Ṭabarī terhadap hari kebangkitan dalam al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Saat melakukan penelitian, penting untuk mengetahui penelitian sebelumnya untuk memastikan bahwa subjek maupun judulnya tidak identik. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Siti Fatimah yang berjudul *Kronologi Kejadian Hari Kebangkitan Dalam Surah Al-Nabā'* Kajian Munasabah tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.¹³ Dalam penelitian ini penulis mengkaji bagaimana kronologi hari kebangkitan dan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut, dan fokus kajian peneliti adalah kitab Tafsir al-Munir, al-Misbah, dan beberapa literature terjemah al-Qur'an. Dapat disimpulkan bahwasannya adanya korelasi dan hubungan antara ayat satu dengan ayat lainnya yang membicarakan tentang kejadian hari kebangkitan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya fokus mengkaji kronologi hari kebangkitan dalam al-Qur'an surat *al-Nabā'*. Sedangkan penelitian ini mengkaji ayat-ayat tentang hari kebangkitan perspektif al-Qur'an perspektif Tafsir al-Ṭabarī.

¹³ Siti Fatimah, *Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan Dalam Al-Qur'an Kajian Munasabah* (Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

2. Skripsi oleh Al Juraimy yang berjudul Hari Kebangkitan Dalam al-Qur'an Telaah Surah al-Naba' Perspektif Maqasid al-Shari'ah, tahun 2019 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Kesimpulan peneliti ini adalah surat al-Naba' mengisyaratkan tentang datangnya Hari Kiamat beserta peristiwa yang mengiringnya, dengan penekanan tentang Hari Kebangkitan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, penelitian terdahulu bermaksud mengungkapkan interkoneksi masalah yang terdapat dalam QS. al-Naba', sedangkan penelitian ini lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat menurut pandangan tokoh yakni al-Ṭabari.¹⁴
3. Jurnal oleh Muhammad Reza Fadil yang berjudul Penafsiran Ibnu Jarir Al-Ṭabari Dan M. Quraish Shihab Tentang Hari Kiamat. Jurnal Ibn Abbas Vol. 2, No. 1, April 2019.¹⁵ Kesimpulan penelitian ini tentang kepastian datangnya hari kiamat dengan menelusuri informasi dari kedua ayat QS. Thaha ayat 15 dan QS. Al-Hajj ayat 7 berdasarkan pada penafsiran M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Mishbah dan penafsiran *Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari* pada *Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ay Al-Quran*. Perbedaannya penelitian sebelumnya membahas hari kiamat dalam Qs. Thaha ayat 15 dan Qs. Al-Haj ayat 7 berdasarkan pada penafsiran M. Quraish Shihab pada Tafsir *al-Miṣhbāh* dan penafsiran *al-Ṭabari*. Sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap ayat-ayat tentang hari kebangkitan dalam al-Qur'an perspektif penafsiran al-Ṭabari.
4. Jurnal oleh Ruhyatul Fauziyah yang berjudul Kebangkitan Manusia Di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd tahun 2019. Indonesian Journal of

¹⁴ Al-Juraimy, "Hari Kebangkitan Dalam Al-Qur'an Telaah Surah Al-Naba' Perspektif Maqasid Al-Shari'ah" (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2019).

¹⁵ Muhammad Reza Fadil, *Penafsiran Ibnu Jarir At-Ṭabari Dan M. Quraish Shihab Tentang Hari Kiamat, Jurnal Ibn Abbas* Vol. 2, No. 1 (2019).

Multidisciplinary Islamic Studies 2, no. 2 (2018).¹⁶ Penelitian ini adalah perbedaan pendapat antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam menafsirkan ayat-ayat kebangkitan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya penulis berusaha mengkaji pemikiran dan penafsiran dari dua tokoh tersebut, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan penafsiran al-Ṭabarī dalam menafsirkan ayat-ayat terhadap hari kebangkitan.

Dari beberapa penelitian yang telah ditinjau sejauh ini memang tema mengenai hari akhir dalam al-Qur'an didunia keislaman bukanlah suatu kajian baru. Namun yang menjadi poin terpenting dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni melengkapi penjelasan dari penelitian sebelumnya dengan menjelaskan ayat-ayat tentang hari kebangkitan dalam al-Qur'an dengan penafsiran yang berbeda.

F. Kajian Teoritik

Term tafsir dikatakan berasal dari kata fasara (فسر) yang berarti kesungguhan membuka atau berulang-ulang melakukan upaya membuka. Menurut Ahmad Ibnu Faris, dalam *Maqayis fī Al-Lughah*, terdiri dari 3 huruf, *fa'-sin-ra'* yang berarti keterbukaan atau kejelasan.¹⁷

Selain itu, tafsir secara etimologi (bahasa), kata “tafsīr” diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsīrān*” yang berarti keterangan atau uraian. Dalam penafsiran sendiri, terdapat berbagai metode yang biasa digunakan. Metode-metode tersebut adalah metode *taḥlīlī*, *mauḍū'i*, *ijmali*, dan *muqarran*. Dimana masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri.¹⁸

¹⁶ Ruhyatul Faizah, *Kebangkitan Manusia Di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd*, *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2 (2018).

¹⁷ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: pustaka Setia, 2005), 209.

¹⁸ *Ibid*, 210.

Dalam penelitian ini, penulis lebih pada penekanan dengan teori *mauḍū'i* (tematik) atau yang lebih kita kenal dengan tafsir *mauḍū'i*. *Mauḍū'i* adalah upaya menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang serupa dan diberi judul yang sama.¹⁹ Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah atau topik tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbabun nuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengumpulkan antara yang am (umum), atau yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad, dan seterusnya.

Jadi, disini penulis berusaha menerapkan metode *mauḍū'i* yang dimiliki oleh Abdul Ḥay Al-Farmawi.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan kerangka utama untuk merancang dan mengembangkan metode penelitian, termasuk pendekatan yang diambil. Adapun metodologi penelitian ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka. Pendekatan dalam

¹⁹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I* (Bandung: pustaka Setia, 2002).

penelitian kepustakaan, pada umumnya yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Untuk itu pendekatan yang dipakai penulis adalah pendekatan kualitatif. Dimana penulis akan memaparkan, menjelaskan, atau mendeskripsikan objek penelitian tersebut.²⁰

2. Sumber Data Penelitian

Ada dua jenis sumber data untuk penelitian kepustakaan yaitu primer dan sekunder:

a. Data primer

Data primer adalah data yang menjadi acuan pokok dalam penelitian ini.²¹ Penulis menggunakan kitab suci al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Ṭhabarī serta buku-buku yang berhubungan dengan tema yang diteliti.

b. Datar Sekunder

Data sekunder yakni data yang memperkaya data primer dengan diperoleh dari dokumen yang berupa buku, jurnal, skripsi, thesis, ensiklopedi, dan sumber lainnya secara tidak langsung berkaitan dengan tema.²² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab Tafsir Al-Ṭabari sebagai bahan dan data untuk mengetahui penafsiran tentang tema yang dikaji. Adapun data yang digunakan untuk memperoleh informasi primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, skripsi, thesis, yang mempunyai kesamaan terhadap bahan yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kali ini yaitu dengan metode dokumentasi, yang mana mengkaji berbagai literatur dari sumber data primer

²⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

²¹ Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 94.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 22.

atau sekunder baik berupa buku, jurnal, artikel, ataupun semua sumber berkaitan dengan yang dikaji baik berupa media cetak maupun internet yang dibutuhkan dalam penelitian.²³

Peneliti mengumpulkan ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan hari kebangkitan, kemudian mencari dalam sumber primer dan sekunder untuk penafsiran dan pemahaman ayat tersebut.

4. Metode Analisis Data

Terkait masalah analisis data, peneliti menggunakan metode penelitian tafsir *maudū'i* atau tematik yang membahas ayat dalam al-Qur'an yang sesuai dengan judul atau tema yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan, dengan uraian secara berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan seberapa penting tema yang diangkat untuk penelitian. Kemudian rumusan masalah yang memfokuskan hal-hal yang akan dikaji. Kemudian, tujuan dan kegunaan penelitian untuk menunjukkan arah dan manfaat penelitian ini. Tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan ini dan perbedaannya. Kajian teoritik dan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab II mengenal lebih dekat mengenai biografi mufassir, dan karakteristik kitab Tafsir al-Ṭabari.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 27.

Bab III membahas mengenai tinjauan umum hari kebangkitan pembahasannya definisi hari kebangkitan, term-term hari kebangkitan dalam al-Qur'an, pemandangan hari kebangkitan dalam al-Qur'an, kondisi tubuh setelah dibangkitkan, jin dan binatang buas juga dibangkitkan.

Bab IV membahas penafsiran ayat-ayat hari kebangkitan perspektif Tafsir al-Ṭabari dan Analisis Hikmah Penafsiran.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan tentang masalah utama dalam penelitian ini dan saran.